

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

SD Negeri Karangasem 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah dasar terfavorit yang berada di Kota Surakarta dan telah terakreditasi A per tahun 2022. Akreditasi A tersebut di dalamnya sudah termasuk penilaian terhadap implementasi program literasi sekolah yang tercantum dalam instrumen No. 34 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam Bukti Fisik Akreditasi Sekolah. Program literasi SD Negeri Karangasem 1 Surakarta telah dilaksanakan dengan baik serta mampu mencerminkan sikap pembelajar sejati sepanjang hayat yang diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sejak Juni tahun 2018, SD Negeri Karangasem 1 Surakarta dipimpin oleh Dra. Karyawati Rosatina S., M.Pd sekaligus menjabat sebagai Ketua Gugus Gajah Mada Kecamatan Laweyan Kota Surakarta yang memiliki peran sebagai kepala SD inti serta sebagai ketua Kelompok Kerja Guru (KKG). SD inti merupakan tempat perancangan kegiatan, pelaksanaan diskusi, dan pelatihan profesional guru berupa KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) dan KKG per setiap kecamatan (Masrichah 2014). Selain memperoleh akreditasi A, SD Negeri Karangasem 1 Surakarta termasuk sekolah pilihan yang dijadikan sekolah inklusi dan ramah anak serta dijadikan sekolah percontohan Adiwiyata di Kota Surakarta.

Akreditasi tersebut memberikan tanggung jawab yang lebih besar bagi pihak sekolah, khususnya dalam implementasi program literasi sekolah yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang literat. Fasilitas yang menjadi penunjang dalam implementasi program literasi sekolah serta pembelajaran adalah perpustakaan. Ruang perpustakaan adalah salah satu sarana yang sangat vital bagi siswa. Program literasi yang digalakkan pemerintah ternyata sangat memerlukan perpustakaan yang bisa menunjang kegiatan peserta didik dan tenaga pendidik.

Akan tetapi, SD Negeri Karangasem 1 Surakarta saat ini belum memiliki ruang perpustakaan.

Program literasi sekolah di SD Negeri Karangasem 1 Surakarta memiliki tujuan utama yaitu usaha untuk menumbuhkan budaya gemar membaca dalam peserta didik yang dikembangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Menurut kebijakan tersebut, peserta didik selama 15 menit sebelum kelas dimulai diharuskan untuk membaca buku dengan topik buku yang bebas tetapi mengandung unsur karakter. Kegiatan membaca dalam 15 menit sebelum kelas dimulai adalah proses pembiasaan peserta didik supaya gemar akan membaca (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015). Setelah kegiatan tersebut, biasanya peserta didik akan menulis rangkuman pada buku yang telah dibaca. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan menulis serta pemahaman peserta didik terhadap bacaan yang telah dibaca.

SD Negeri Karangasem 1 Surakarta menerapkan berbagai macam program literasi sekolah meliputi program membaca 15 menit, mengaji bersama, perpustakaan sekolah, perpustakaan keliling, pojok baca, majalah dinding, dan literasi lingkungan. Program literasi membaca melalui perpustakaan keliling yang difasilitasi oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Surakarta. Kegiatan ini diselenggarakan pada setiap hari Selasa pada minggu kedua, jam 08.00 sampai 09.00 peserta didik bebas memilih koleksi buku yang telah disediakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Surakarta yang dapat dibaca di sekitar halaman sekolah.

SD Negeri Karangasem 1 Surakarta juga menerapkan program literasi agama yaitu mengaji bersama yang dilaksanakan rutin setiap hari Selasa dan Kamis. Secara teknis, peserta didik diharuskan meminjam Al-Qur'an atau Iqra' di perpustakaan lalu akan dilaksanakan mengaji bersama. Selain itu, SD Negeri Karangasem 1 Surakarta merupakan sekolah Adiwiyata yang menerapkan program literasi lingkungan yaitu suatu bentuk pengelolaan lingkungan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Literasi lingkungan sangat penting dimiliki oleh siswa, National Association of Agricultural Educators (NAAEE) dalam Afrianda et

al. (2019) menjelaskan mengenai pentingnya literasi lingkungan, bahwa manusia memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting di bumi karena jumlah manusia setiap tahun terus meningkat oleh karena itu kebutuhan akan makanan, air bersih, bahan bakar dan ruang meningkat pula.

Walaupun implementasi program literasi sekolah di SD Negeri Karangasem 1 Surakarta telah dilaksanakan dengan baik, ternyata masih terdapat ketidaksesuaian dalam partisipasi pelaksanaannya. Salah satunya adalah dipengaruhi oleh faktor minat baca peserta didik yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Rini (2018) menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat implementasi program literasi adalah minat baca yang rendah. Hal ini dikuatkan juga dengan persentase data kunjungan sekaligus data peminjaman buku yang ada di Perpustakaan SD Negeri Karangasem I Surakarta pada bulan Juli sampai Oktober 2022, yaitu: 1) bulan Juli sebesar 44,8%; 2) bulan Agustus sebesar 53,4%; 3) bulan September sebesar 39,6%; 4) bulan Oktober sebesar 33,3%. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan persentase jumlah pengunjung selama empat bulan pada Perpustakaan SD Negeri Karangasem I Surakarta yang fluaktif bahkan cenderung menurun karena penulis mengamati bahwa banyak peserta didik yang cenderung bermain bersama temannya atau membeli makanan pada saat jam istirahat daripada menghabiskan waktu berkunjung ke perpustakaan (Perpustakaan SDN Karangasem I Surakarta 2022).

Temuan tersebut, dikuatkan dari hasil Indeks Aktivitas Literasi Membaca atau Indeks Alibaca pada tahun 2019 yang dilakukan oleh Kemendikbudristek menunjukkan bahwa sebesar 99,76% penduduk Indonesia dalam rentang usia 5-24 tahun sudah melek aksara, namun 71% nya memiliki aktivitas literasi yang rendah (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan 2019). Pada tahun 2011, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) merilis hasil survei terkait minat baca Indonesia yang berada pada urutan paling rendah pada wilayah ASEAN dengan nilai 0,001, nilai tersebut memiliki arti bahwa sekitar seribu penduduk Indonesia hanya satu yang masih memiliki minat baca yang tinggi. Kondisi demikian jelas memprihatinkan karena kemampuan dan

keterampilan membaca merupakan dasar bagi pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik (Abdurrahman 2011).

Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran yang cukup lama. Studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Berdasarkan penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dalam Mullis et al. (2012) pada tahun 2011 menunjukkan bahwa tingkat membaca dan pemahaman siswa kelas IV SD di Indonesia hanya mencapai skor 428,2 di bawah rata-rata skor internasional yaitu 500. Sedangkan pada tahun 2016, Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) Kemendikbud dalam program *Indonesia National Assessment Program* (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains siswa SD. Khusus dalam membaca, hasilnya adalah 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% dalam kategori baik (Efendi 2017).

Selain krisis pembelajaran yang telah lama dialami oleh Indonesia, salah satu faktor yang turut mempengaruhi rendahnya tingkat membaca dan pemahaman siswa adalah lingkungan fisik sekolah. Hal ini termasuk belum tersedianya sarana pendukung pembelajaran, seperti ruang perpustakaan. Menurut data statistik pendidikan SD yang dipublikasikan Kemendikbudristek pada tahun 2022 hanya sebanyak 43,46% perpustakaan SD di Indonesia memiliki kondisi perpustakaan yang baik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2023). Kondisi ini juga mencerminkan situasi di SD Negeri Karangasem I Surakarta, di mana sekolah tersebut belum memiliki ruang perpustakaan permanen dan masih menggunakan ruangan koperasi sebagai pengganti perpustakaan. Selain itu, SD Negeri Karangasem I Surakarta belum memiliki pustakawan atau tenaga perpustakaan untuk mengelola perpustakaan. Adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang ada menjadi salah satu penghambat implementasi program literasi.

Hal ini dikuatkan oleh Rini (2018) terkait dengan implementasi program literasi sekolah dasar di Surakarta yang menyatakan bahwa implementasi salah satu

sekolah dasar di Surakarta memiliki beberapa faktor penghambat yaitu lokasi sekolah yang tidak luas sehingga fasilitas ruang perpustakaan kurang luas untuk ukuran siswa yang sangat banyak, kurangnya tenaga perpustakaan serta minat baca siswa yang masih rendah.

Selain itu, adanya faktor perubahan kebijakan kurikulum nasional yang berdampak pada penerapan strategi atau model pembelajaran di SD Negeri Karangasem I Surakarta. Perubahan tersebut ditandai dengan Surat Keputusan (SK) Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2022c). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan proses pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana suatu konten pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi. Para pengajar juga memiliki kebebasan untuk memilih berbagai media ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat serta kebutuhan belajar peserta didik. Pada Kurikulum Merdeka terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2022b).

Tujuan perubahan kurikulum adalah untuk mengatasi krisis belajar (*learning crisis*) dan menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, Kemendikbudristek melakukan perubahan yang sistemik, tidak hanya kurikulum semata. Kemendikbudristek melakukan reformasi sistem evaluasi pendidikan, menata sistem rekrutmen dan pelatihan guru, menyelaraskan pendidikan vokasi dengan dunia kerja, mendampingi dinas-dinas pendidikan, dan melakukan penguatan anggaran dan kelembagaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2022a). Pengembangan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami. Selain itu, Kemendikbudristek ingin menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk

mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2022a).

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di sekolah dasar (SD) di Kota Surakarta mulai diterapkan pada Juli tahun 2022 dan dilakukan hanya kelas I dan IV karena tingkat tersebut merupakan pondasi untuk tingkat kelas bawah dan atas. Begitu juga dengan SD Negeri Karangasem I Surakarta menerapkan IKM di kelas I dan IV. Perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SD Negeri Karangasem I Surakarta merupakan opsi untuk kebutuhan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik dan memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik di satuan pendidikan.

Untuk menunjang IKM SD Negeri Karangasem I Surakarta, terdapat 6 literasi dasar sebagai aspek penunjang pembelajaran dalam penguatan literasi. Satuan pendidikan yang melaksanakan literasi dasar dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD). Terdapat 6 literasi dasar merupakan kecakapan hidup abad 21 yang wajib dikuasai oleh generasi muda seperti siswa sekolah dasar. Literasi tersebut mencakup literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan (Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2021).

Literasi baca tulis adalah kecakapan untuk memahami isi teks tertulis, baik yang tersirat maupun tersurat, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri. Literasi numerasi adalah kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Literasi sains adalah kecakapan untuk memahami fenomena alam dan sosial di sekitar kita serta mengambil keputusan yang tepat secara ilmiah. Literasi digital adalah kecakapan menggunakan media digital dengan beretika dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. Literasi finansial adalah kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep, risiko, keterampilan, dan motivasi dalam konteks finansial. Literasi budaya dan kewarganegaraan adalah kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai

identitas bangsa serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara (Samto 2017).

Implementasi program literasi di sekolah dasar beberapa telah dilakukan pada tingkat sekolah dasar di wilayah Kota Surakarta. Penelitian Nur'aini (2020) menunjukkan bahwa implementasi program GLS di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta baru pada tahap pertama yaitu tahap pembiasaan. Peran warga sekolah yang berpartisipasi aktif sangat berpengaruh bagi program berjalannya GLS terhadap perkembangan siswa. Selain itu, Persepsi pemangku kepentingan terhadap program GLS juga direspon positif. Hal ini didukung dengan perubahan sikap atau kebiasaan siswa yang berkarakter baik.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2020) menunjukkan pelaksanaan program literasi sekolah di SD Negeri Bumi 1 Kota Surakarta sudah berjalan sesuai jadwal rutin harian. Pelaksanaan program literasi sekolah meliputi literasi membaca, literasi berhitung, literasi budaya, dan literasi agama. Upaya sekolah dalam melaksanakan program literasi sekolah melibatkan upaya kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan minat dan aktivitas siswa dalam program literasi sekolah.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Nugroho (2020) menunjukkan bahwa implementasi program GLS di SD Muhammadiyah 3 Surakarta untuk meningkatkan budaya gemar membaca sudah dilaksanakan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum dan setelah pembelajaran. Proses meningkatkan budaya gemar membaca siswa di SD Muhammadiyah 3 Surakarta melalui GLS dapat dilaksanakan, di mana peserta didik antusias melakukan kegiatan literasi di perpustakaan maupun kelas. Hambatan dalam GLS di SD Muhammadiyah 3 Surakarta adalah kurangnya sosialisasi dari dinas Pendidikan sehingga implementasi program tidak berjalan maksimal.

Penelitian yang dilakukan terkait dengan implementasi program literasi sekolah pada tingkat sekolah dasar di wilayah Kota Surakarta masih menggunakan Kurikulum 2013 sedangkan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana perubahan implementasi program literasi setelah adanya perubahan kebijakan IKM yang menggantikan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui

bagaimana implementasi program literasi sekolah pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri Karangasem I Surakarta.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis bermaksud meneliti mengenai implementasi program literasi di SDN Karangasem I Kecamatan Laweyan Kota Surakarta, melalui rumusan masalah yaitu **“Bagaimana Implementasi Program Literasi Sekolah Untuk Menunjang Kurikulum Merdeka di SD Negeri Karangasem 1 Surakarta?”**

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan fakta dan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Apakah latar belakang yang mendasari penyelenggaraan program literasi sekolah pada SDN Karangasem 1 Surakarta dalam menunjang Kurikulum Merdeka?
2. Bagaimana perencanaan dalam melaksanakan program literasi sekolah pada SDN Karangasem 1 Surakarta?
3. Bagaimana tahapan pelaksanaan program literasi sekolah pada SDN Karangasem 1 Surakarta?
4. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang penyelenggaraan program literasi sekolah pada SDN Karangasem 1 Surakarta?
5. Bagaimana evaluasi dalam pelaksanaan program literasi sekolah pada SDN Karangasem 1 Surakarta?
6. Apakah faktor yang menghambat dan mendukung dalam pelaksanaan program literasi sekolah pada SDN Karangasem 1 Surakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan mengevaluasi:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan latar belakang yang mendasari penyelenggaraan program literasi sekolah pada SD Negeri Karangasem 1 Surakarta dalam menunjang Kurikulum Merdeka.
2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan perencanaan dalam melaksanakan program literasi sekolah pada SD Negeri Karangasem 1 Surakarta.
3. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan program literasi sekolah pada SD Negeri Karangasem 1 Surakarta.
4. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang penyelenggaraan program literasi sekolah pada SDN Karangasem 1 Surakarta.
5. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan evaluasi dalam penyelenggaraan program literasi sekolah pada SD Negeri Karangasem 1 Surakarta.
6. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor yang menghambat dan mendukung dalam pelaksanaan program literasi sekolah pada SD Negeri Karangasem 1 Surakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai kontribusi pemikiran bagi perkembangan bidang keilmuan perpustakaan dan informasi terkait kajian gerakan literasi sekolah, khususnya dalam kajian implementasi program literasi sekolah dasar dalam menunjang Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi untuk kajian berikutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini memberikan nilai dan manfaat kepada peneliti, subjek penelitian, dan pihak-pihak lain. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Guru

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam membimbing serta mendorong peserta didik dalam meningkatkan minat baca selama di rumah melalui program literasi sekolah atau pemberian sarana dan fasilitas terhadap peserta didik untuk mengembangkan program literasi melalui Kurikulum Merdeka.

2. Peserta didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai implementasi program literasi pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dan menjadikan membaca sebagai kebutuhan untuk pengembangan bagi diri peserta didik.

3. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini sebagai pengalaman serta pengetahuan dan wawasan dalam implementasi program literasi sekolah dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri Karangasem 1 Surakarta serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan.